

**PEMIKIRAN POLITIK  
MOHAMMAD NATSIR DAN ABU A'LA AL-MAUDUDI  
DALAM KONSEP PEMERINTAHAN**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**Oleh :  
SONY FALAMSYAH  
NIM: 11360045**

**PEMBIMBING :  
NURDHIN BAROROH, S.H.I., M.SI  
NIP: 19800908 201101 1 005**

**JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2015**

## ABSTRAK

Memperbincangkan masalah negara dan pemerintahan dalam pandangan Islam merupakan suatu yang menarik. Dikatakan menarik, karena setiap komunitas Islam mempunyai latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan politik serta kemampuan menafsirkan teks yang berbeda. Perbedaan latar belakang telah melahirkan cara pandang atas teks yang juga berbeda. Meskipun teks yang dirujuk oleh masing-masing kelompok Islam itu sama al-Qur'an dan Sunnah, namun cara menafsirkan teks itu bergantung pada orientasi sosial politik dari pihak yang melakukan penafsiran. Hal ini juga terjadi kepada tokoh tatanegara Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-Maudūdi, di mana Mohammad Natsir dengan gigih tetap memperjuangkan agar negara dan pemerintahan dapat menerapkan konsep pemerintahan yang diatur dengan syari'at Islam. Di sisi lain Abu A'lā Al-Maudūdi justru memperjuangkan agar tegaknya *Khilāfah al-Islamiyah*. Perbedaan dari kedua tokoh tersebut dalam memandang Pemerintahan Islam yang membuat penyusun tertarik untuk meneliti lebih jauh, komprehensif, dan ilmiah. Tidak lain dan tidak bukan adalah karena buah dari pemikiran keduanya sangat berpengaruh di beberapa negara, baik negara Islam maupun tidak, seperti Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu jenis penelitian yang dilakukan dan difokuskan pada penelaahan, pengkajian, dan pembahasan literatur-literatur, baik klasik maupun modern khususnya sumber karya Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-Maudūdi sebagai objek dari penelitian ini. Adapun pendekatan yang digunakan *historis dan ilmu politik*, yaitu untuk melacak akar sejarah dari perkembangan pemikiran kedua tokoh tersebut tentang Pemerintahan Islam sebagai salah satu bagian dari sebuah sistem politik negara. Selain itu penelitian ini bersifat *deskriptif-komparatif-analitis*, yaitu menjelaskan, memaparkan, dan menganalisis serta membandingkan pemikirannya secara sistematis terkait suatu permasalahan dari kedua tokoh yang memiliki latar belakang dan pemikiran yang berbeda.

Berdasarkan hasil dari penelitian, Mohammad Natsir memandang bahwa umat Islam boleh mencontoh sistem-sistem pemerintahan yang ada di negara-negara lain seperti Inggris, Finlandia, Jepang bahkan Rusia, selama sistem-sistem itu dapat mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki oleh Islam. Jadi dalam demokrasi Islam, perumusan kebijakan politik, ekonomi, dan lain-lainnya haruslah mengacu kepada aturan yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Abu Alā Al-maudūdi baginya Islam adalah agama yang paling paripurna lengkap dengan kehidupan politik dengan arti di dalam Islam terdapat pula sistem politik. Oleh karenanya dalam bernegara umat Islam tidak perlu atau bahkan dilarang meniru sistem barat. tujuan negara tidak hanya mencegah dan melindungi seluruh bangsanya dari invasi asing. Negara ini juga bertujuan untuk mengembangkan sistem keadilan sosial yang berkeseimbangan yang telah diketengahkan Allah dalam kitab suci al-Qur'an.

Keyword: *Pemerintahan Islam, Historis dan Ilmu Politik, Mohammad Natsir, Abu A'lā Al-Maudūdi.*



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : SONY FALAMSYAH  
NIM : 11360045  
Jurusan : Perbandingan Mazhab  
Fakultas : Syari'ah dan Hukum  
Judul : **“PEMIKIRAN POLITIK MOHAMMAD NATSIR DAN  
ABU A'LĀ AL-MAUDŪDI DALAM KONSEP PEMERINTAHAN”**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum, Jurusan Perbandingan Mazhab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 5 Rabiul Awal 1437 H  
17 Desember 2015 M

Pembimbing

Nurdin Baroroh, S.H.I., M.SI  
NIP.19800908 201101 1 005



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

UIN.02/K.PM-SKR/PP.00.9/61/2015

Skripsi dengan judul

**Pemikiran Politik**

**Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-Maudūdi  
dalam Konsep Pemerintahan.**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sony Falamsyah

NIM : 11360045

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, 30 Desember 2015

Nilai Munaqosyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum Program Studi  
Perbandingan Mazhab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Nurchin Baroroh, S.H.I., M.SI.

NIP. 19800908 201101 1 005

Penguji I

Dr. Ali Sodikin, M.Ag.

NIP. 19700912 199803 1 003

Penguji II

Drs. Abd. Halim, M.Hum.

NIP. 19630119 199003 1 001

Yogyakarta, 30 Desember 2015

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Syari'ah dan Hukum

DEKAN



Dr. H. Syafiq Mahmadah Hanafi, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19670518 199703 1 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sony Falamsyah  
NIM : 11360045  
Jurusan : Perbandingan Mazhab  
Fakultas : Syari'ah dan Hukum  
**Judul : "PEMIKIRAN POLITIK MOHAMMAD NATSIR DAN  
ABU A'LĀ AL-MAUDŪDĪ DALAM KONSEP PEMERINTAHAN"**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pemikiran Politik Mohammad Natsir dan Abu A'lā al-Maudūdi dalam Konsep Pemerintahan" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau pun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Dan apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Rabiul Awal 1437 H  
14 Desember 2015 M

Penyusun



Sony Falamsyah  
NIM. 11360045

## ***MOTTO***

و قل رب اد خلني مد خل صدق و ا خر جني مخرج صدق و ا جعل لي من لدك

سلطانا نصير ا

Tuhan, Masukanlah aku ke pintu yang benar, dan keluarkan pula aku dari pintu yang benar. Dan berikan kepadaku kekuasaan yang menolong dari sisi-Mu. (Q.s. Al-Isrā/17:80)

## ***PERSEMBAHAN***

**Untuk Kehidupan, Ayahanda beserta Ibundaku tercinta  
yang telah mencurahkan perhatian, Cinta dan Kasih sayang  
tanpa henti sepenuhnya.**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin               | Keterangan                  |
|------------|------|---------------------------|-----------------------------|
| ا          | Alif | <b>tidak dilambangkan</b> | Tidak dilambangkan          |
| ب          | Ba'  | <b>b</b>                  | be                          |
| ت          | Ta'  | <b>t</b>                  | te                          |
| ث          | □a'  | <b>ś</b>                  | es (dengan titik di atas)   |
| ج          | Jim  | <b>j</b>                  | je                          |
| ح          | □a'  | <b>□</b>                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | Kha' | <b>kh</b>                 | ka dan ha                   |
| د          | Dal  | <b>d</b>                  | de                          |
| ذ          | Zâ   | <b>z</b>                  | Zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | Ra'  | <b>r</b>                  | er                          |
| ز          | zai  | <b>z</b>                  | zet                         |
| س          | sin  | <b>s</b>                  | es                          |
| ش          | syin | <b>sy</b>                 | es dan ye                   |
| ص          | sad  | <b>□</b>                  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | dad  | <b>□</b>                  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط          | tâ'  | <b>□</b>                  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | za'  | <b>□</b>                  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | 'ain | <b>‘</b>                  | koma terbalik di atas       |
| غ          | gain | <b>g</b>                  | ge                          |
| ف          | fa'  | <b>f</b>                  | ef                          |
| ق          | qaf  | <b>q</b>                  | qi                          |
| ك          | kaf  | <b>k</b>                  | ka                          |
| ل          | lam  | <b>l</b>                  | `el                         |
| م          | mim  | <b>m</b>                  | `em                         |

|    |        |   |          |
|----|--------|---|----------|
| ن  | nun    | n | `en      |
| و  | wawu   | w | w        |
| هـ | ha'    | h | ha       |
| ء  | hamzah | , | apostrof |
| ي  | ya'    | Y | Ye       |

## B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

|             |         |             |
|-------------|---------|-------------|
| مُتَعَدِّدٌ | Ditulis | Muta'addida |
| عِدَّةٌ     | Ditulis | 'iddah      |

## C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis "h"

|          |         |        |
|----------|---------|--------|
| حِكْمَةٌ | Ditulis | ikmah  |
| عِلَّةٌ  | Ditulis | 'illah |

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

|                          |         |                   |
|--------------------------|---------|-------------------|
| كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ | Ditulis | Karâmah al-aulyâ' |
|--------------------------|---------|-------------------|

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

|                   |         |                |
|-------------------|---------|----------------|
| زَكَاةُ الْفِطْرِ | Ditulis | Zakâh al-fiṭri |
|-------------------|---------|----------------|

#### D. Vokal Pendek

|          |        |         |         |
|----------|--------|---------|---------|
| فَعَلَ   | Fathah | Ditulis | A       |
| كَسَرَ   | kasrah | Ditulis | fa'ala  |
| دَمَمَ   | dammah | Ditulis | i       |
| يَذْهَبُ |        | Ditulis | zūkira  |
|          |        | Ditulis | u       |
|          |        | Ditulis | yažhabu |

#### E. Vokal Panjang

|   |                              |         |            |
|---|------------------------------|---------|------------|
| 1 | Fathah + alif<br>جَاهِلِيَّة | Ditulis | Â          |
| 2 | fathah + ya' mati<br>تَنْسَى | Ditulis | jâhiliyyah |
| 3 | kasrah + ya' mati<br>كَرِيم  | Ditulis | â          |
| 4 | dammah + wawu<br>مَاتِي      | Ditulis | tansâ      |
|   | فُرُوض                       | Ditulis | î          |
|   |                              | Ditulis | karîm      |
|   |                              | Ditulis | û          |
|   |                              | Ditulis | furû       |

#### F. Vokal Rangkap

|   |                                 |         |          |
|---|---------------------------------|---------|----------|
| 1 | fathah + ya' mati<br>بَيْنَكُمْ | Ditulis | Ai       |
| 2 | fathah + wawu<br>مَاتِي         | Ditulis | bainakum |
|   | قَوْل                           | Ditulis | au       |
|   |                                 | Ditulis | qaul     |

#### G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

|                |         |                 |
|----------------|---------|-----------------|
| أَنْتُمْ       | Ditulis | a'antum         |
| أَعِدَّتْ      | Ditulis | u'iddat         |
| شَكَرْتُمْ لِي | Ditulis | la'in syakartum |

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

|             |         |           |
|-------------|---------|-----------|
| الْقُرْآنُ  | Ditulis | Al-Qur’ân |
| الْقِيَّاسُ | Ditulis | Al-Qiyâs  |

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

|            |         |           |
|------------|---------|-----------|
| السَّمَاءُ | Ditulis | as-Samâ’  |
| الشَّمْسُ  | Ditulis | asy-Syams |

## I. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penyusunannya.

|                   |         |               |
|-------------------|---------|---------------|
| الْفُرُوضُ دَوِي  | Ditulis | Żawî al-furûḥ |
| السُّنَّةُ أَهْلُ | Ditulis | ahl as-sunnah |

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على محمد وعلى آله وصحبه اجمعين اشهد أن لا إله الا الله وحده لا شريك له واشهد أن محمدا عبده ورسوله أما بعد.

Puji syukur penyusun panjatkan Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat Iman, Islam, Ihsan, dan hidayah-Nya kepada penyusun, sehingga penyusun mampu menyelesaikan tugas akhir ini (skripsi) dengan keadaan sehat. Shalawat serta salam selalu turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para Tabi'in, serta seluruh umat muslim yang selalu istiqomah membawa ajaran-ajaran yang beliau bawa.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Pemikiran Politik Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-Maudūdi dalam Konsep Pemerintahan”. Penyusun menyadari dalam penulisan ini banyak sekali kekurangan dan kelemahan, untuk itu penyusun sangat berterima kasih jika ada saran, kritik yang sifatnya membangun dan koreksi demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Dalam penyusunan ini, penyusun sadar bahwa banyak hambatan dan kesulitan, namun berkat bantuan dan dorongan banyak pihak, akhirnya penyusun dapat menyelesaikannya. Untuk itu, perkenankanlah penyusun menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Machasin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Syafiq Mahmadah Hanafi, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Bapak Dr. Fathorrahman, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Gusnam Haris, S.Ag, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Mazhab.
5. Ibu Dr. Sri Wahyuni, S.Ag., M.Ag., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan dan arahannya.
6. Bapak Nurdhin Baroroh, S.H.I, M.SI. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan ketegasan dalam memberikan bimbingan serta nasehat, arahan dan petunjuknya yang sangat berharga.
7. Bapak Dr. H. Mohammad Agus Najib, M.Ag. yang telah sangat banyak menyumbangkan ilmu dan pengalamannya serta memberikan motivasi sepanjang penulis berada di sini.
8. Para Dosen-dosen Jurusan Perbandingan Mazhab dan Dosen-dosen Fakultas Syari'ah dan hukum yang telah memberikan cahaya ilmu yang begitu luas kepada penyusun, semoga ilmu yang didapat menjadi ilmu yang bermanfaat.
9. Ayahanda beserta Ibundaku tercinta yang telah mencurahkan perhatian tanpa henti sepenuhnya. Dan telah membimbingku dengan sabar, ikhlas dan pengertian, serta penuh kasih sayang merupakan modal dasar untuk menggapai cita-cita dalam hidup.
10. Kakaku Abdul Rosid, Ahmad Said dan Adekku Listiyani, tanpa kalian sadari, keberadaan kalian menjadi motivasi bagiku dalam menyelesaikan studi ini.

11. Teman-teman seperjuangan PMH 2011, mohon maaf tidak saya ucapkan satu persatu namun sedikitpun tidak mengurangi rasa persahabatan saya kepada kalian. Terimakasih atas bantuannya dalam penulisan skripsi ini, serta kebersamaan yang tercipta selama penulis menimba ilmu di kampus tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Semoga persahabatan kita tidak akan pudar walau waktu dan jarak kita saling berbeda dan memisahkan kita.
12. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia PC Cirebon, yang memberikan sokongan tak terkira, tidak saja disejak penulisan karya ini, tetapi sejak penulis menginjakkan kaki di Komisariat ini, Bagi Kang Mohammad Yazidul Ulum, Ahmad Kaelani, Ayub al Ansori, Ahmad Baedowi, Muchamad Saepudin, Danny Zulkarnaen, Muhamad Qomarudin, Aziz Hamdan Ramdani, Syarifuddin Ali Hamzah, Aji Halim Rahman, M. Zaiim Muhtadi. Terimakasih khusus. Disitulah penulis mendapatkan sahabat, menimba pahit dan manisnya perjalanan mahasiswa.

Yogyakarta, 12 Desember, 2015

Penyusun

Sony Falamsyah  
NIM :11360045

## DAFTAR ISI

|                                                             |             |
|-------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                  | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                        | <b>ii</b>   |
| <b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>                      | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>                             | <b>iv</b>   |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>              | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN MOTO .....</b>                                   | <b>vi</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>                            | <b>vii</b>  |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>                          | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                  | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                      | <b>xv</b>   |
| <br>                                                        |             |
| <b>BAB I      PENDAHULUAN</b>                               |             |
| A. Latar belakang Masalah.....                              | 1           |
| B. Pokok Masalah .....                                      | 13          |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....                       | 14          |
| D. Telaah Pustaka.....                                      | 15          |
| E. Kerangka Teoritik.....                                   | 17          |
| F. Metode Penelitian.....                                   | 21          |
| G. Sistematika Pembahasan .....                             | 25          |
| <br>                                                        |             |
| <b>BAB II      GAMBARAN UMUM TENTANG PEMERINTAHAN ISLAM</b> |             |
| A. Sejarah Pembentukan Pemerintahan .....                   | 27          |
| B. Istilah Negara Dalam Pemerintahan Islam .....            | 31          |
| 1. Daulah.....                                              | 32          |
| 2. Khilafah .....                                           | 34          |
| 3. Hukumah.....                                             | 37          |
| 4. Imamah .....                                             | 38          |
| 5. Kesultanan .....                                         | 43          |

**BAB III PEMIKIRAN POLITIK MOHAMMAD NATSIR DAN ABU A'LA AL-MAUDUDI TENTANG PEMERINTAHAN**

**A. Biografi Mohammad Natsir**

|                                             |    |
|---------------------------------------------|----|
| 1. Masa Kanak-kanak dan Lingkungannya ..... | 48 |
| 2. Pendidikan .....                         | 50 |
| 3. Proses Sosialisasi Politik .....         | 55 |
| 4. Pemikiran tentang Negara.....            | 60 |

**B. Biografi ABU A'LA AL-MAUDUDI**

|                                          |    |
|------------------------------------------|----|
| 1. Sejarah Kelahiran dan Pendidikan..... | 77 |
| 2. Aktivitas Sosial Politik .....        | 81 |
| 3. Pengalaman dan Aktivitasnya.....      | 88 |
| 4. Pemikiran tentang Negara Islam.....   | 91 |

**BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN KEDUA TOKOH**

**A. Persamaan dan Perbedaan Pendapat Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-Maudūdi**

|                               |     |
|-------------------------------|-----|
| 1. Titik temu pemikiran ..... | 102 |
| 2. Perbedaan.....             | 110 |

**B. Relevansi Pemikiran Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-Maudūdi**

|                                   |     |
|-----------------------------------|-----|
| Dalam Konteks Ke-Indonesiaan..... | 114 |
|-----------------------------------|-----|

**BAB V PENUTUP**

|                    |     |
|--------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 127 |
| B. Saran .....     | 130 |

|                             |            |
|-----------------------------|------------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>131</b> |
|-----------------------------|------------|

|                      |          |
|----------------------|----------|
| <b>LAMPIRAN.....</b> | <b>I</b> |
|----------------------|----------|

|                       |           |
|-----------------------|-----------|
| <b>TERJEMAH .....</b> | <b>II</b> |
|-----------------------|-----------|

|                                   |            |
|-----------------------------------|------------|
| <b>BIOGRAFI ULAMA/TOKOH .....</b> | <b>III</b> |
|-----------------------------------|------------|

|                               |           |
|-------------------------------|-----------|
| <b>CURRICULUM VITAE .....</b> | <b>VI</b> |
|-------------------------------|-----------|

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran politik, seperti dikatakan Hamid Enayat, merupakan persoalan yang paling banyak digeluti oleh kaum intelektual muslim selama dua abad terakhir ini. Hal ini dapat dijelaskan terutama oleh perjuangan yang tengah berlangsung di berbagai negeri muslim untuk memperoleh kemerdekaan politik dan kebebasan dari ketergantungan kekuatan-kekuatan barat,<sup>1</sup> baik dalam kolonialisme maupun hegemoni.<sup>2</sup> termasuk di dalamnya hegemoni pemikiran. Selain itu faktor lain yang dapat menjelaskan kenyataan di atas juga antara lain, karena persoalan politik yang kuat baik banyak orang, sehingga dalam Islam merupakan persoalan yang pertama muncul bahkan dari sanalah lahir persoalan teologi,<sup>3</sup> dan “provokasi” sebagian pengamat barat yang melihat Islam secara politik dalam pandangan yang monolitik yang berkonotasi otoriter. Sebagian muslim, para intelektual muslim tentu saja ingin memperlihatkan bahwa meskipun pandangan itu dalam beberapa hal biasa dibenarkan, tetapi tidak untuk keseluruhan Islam, terutama jika dilihat dari pemikirannya. Pemikiran politik Islam sangatlah kaya atau

---

<sup>1</sup> Hamid Enayat, *Modern Political Thought*, (Austin: University of Texas Press, 1982). hlm. 1.

<sup>2</sup> Meminjam definisi dari Antonio Gramsci, *hegemoni adalah perluasan dan pelestarian aktif dari kelompok-kelompok yang didominasi oleh kelas berkuasa lewat penggunaan kepemimpinan intelektual, moral dan politik* (lihat Mochtar Paottinggi, (ed), *Islam: Antara Visi, Tradisi, dan Hegemoni Bukan Muslim*, ( Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hlm 186.

<sup>3</sup> Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: UI Pres 1986), Cet. VI, hlm, 31.

bersifat *polyinterpretable*, sehingga bagi mereka sulit menerima cap otoritarianisme Islam secara keseluruhan dari para pengamat Barat itu.

Dari penjelasan ini Islam politik sebenarnya bukanlah Islam yang identik dengan kekerasan, seperti banyak dipersepsikan dalam diskusi-diskusi publik. Tetapi Islam politik, sebagaimana agama itu sendiri, tidaklah kebal terhadap manipulasi yang berujung tindakan kekerasan. Islam politik lebih merupakan aktivisme yang berkomitmen mewujudkan agenda politik tertentu dengan menggunakan simbol, doktrin, bahasa, gagasan, dan ideologi Islam. Agenda politik di sini memiliki agenda yang sangat luas, dari sekedar memperjuangkan aspirasi dan hak-hak politik sampai mengalahkan atau menjatuhkan rezim yang berkuasa. Caranya juga sangat beragam, dari aksi-aksi kolektif berkumpul menyampaikan pendapat, demonstrasi-demonstrasi missal, membentuk partai politik, berpartisipasi dalam pemilihan umum, sampai gerakan mobilisasi bawah tanah dan teror. Kekerasan dalam Islam politik memang kadang kala diabsahkan demi komitmen mewujudkan agenda politik.<sup>4</sup>

Dalam tradisi pemikiran Islam klasik dan pertengahan, hubungan agama dan negara merupakan sesuatu yang saling melengkapi, sehingga tidak bisa dipisahkan. Agama membutuhkan negara, demikian juga sebaliknya. Para teoretisi politik Islam biasanya pertama-tama mengaitkan kepentingan terhadap negara dengan kenyataan manusia sebagai makhluk sosial yang

---

<sup>4</sup> Noorhaidi Hasan, *Islam Politik Di Dunia Kontemporer, Konsep, Genealogi, dan Teori* (Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm, 10-11.

tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup secara sendirian. Karena itu negara sebagai bentuk kerja sama sosial menjadi suatu kemestian, dengan menjadikan wahyu (agama) sebagai pedoman atau rujukan. Tujuannya agar manusia mencapai kebahagiaannya material dan spiritual dunia dan akhirat.<sup>5</sup> Didirikannya negara untuk tujuan demikian bukan saja sebagai keharusan rasional, melainkan juga agama. Islam klasik dan pertengahan sebagai agama yang sejak awal menekankan aspek solidaritas sosial oleh karenanya memiliki relevansi dengan politik dan kemasyarakatan. Pemahaman seperti ini biasa dipahami karena kata *ummat* saja meskipun kata tersebut dalam al-Qura'an juga menunjuk pada manusia secara umum bahkan hewan dan tumbuhan berarti *ukhuwwah Islamiyah* (persaudaraan Islam), suatu ikatan yang oleh Nabi diperkenalkan setelah kepindahannya ke Madinah untuk dijadikan ikatan baru berdasarkan agama sebagai pengganti ikatan darah yang berlaku sebelumnya. Demikian juga dengan kata *Dîn* (agama) dalam bahasa Arab meliputi seluruh bentuk kehidupan. Kata *Dîn* karenanya, tidak sama dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris. *Dîn* merupakan kata yang menunjuk pada solidaritas sesama muslim dan kesetiaan kepada wahyu.<sup>6</sup>

Memperbincangkan masalah negara dan pemerintahan dalam pandangan Islam merupakan suatu yang menarik. dikatakan menarik, karena setiap komunitas Islam mempunyai latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan politik serta kemampuan menafsirkan teks yang berbeda. Perbedaan

---

<sup>5</sup> Al-Mawardi, *al-Aḥkām al-Sulṭāniyah*, (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t.h), hlm, 5.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 4-5.

latarbelakang telah melahirkan cara pandang atas teks yang juga berbeda. Meskipun teks yang dirujuk oleh masing-masing kelompok Islam itu sama (al-Qur'an-Sunnah), cara menafsirkan teks itu bergantung pada orientasi sosial politik dari pihak yang melakukan penafsiran. Rujukan kepada orientik sosial politik yang tercemar yang telah membawa kepada kompleksitas kehidupan sosial Islam (ummat), akibatnya melahirkan semacam fragmentasi pemahaman agama antara umat dan pemimpin umat. Fragmentasi pada level pada penafsiran doktrin biasanya diikuti dengan fragmentasi orientasi sosial politik para pengikut suatu kelompok sosial dalam masyarakat muslim.

Dengan keragaman latar belakang dan perbedaan dalam menafsirkan teks itu yang menyebabkan konsep-konsep umum tentang kehidupan politik juga beragam. Konsep suatu pemerintahan, misalnya tidak selalu sama antara kalangan Islam sendiri, ada pihak Islam yang justru mendukung sepenuhnya sistem pemerintahan yang bersifat demokratis dan menentang keras usaha-usaha yang menghendaki agar pemerintahan terlibat dalam mengurus kehidupan keagamaan. Sebaliknya, ada juga kalangan Islam yang dengan gigih tetap memperjuangkan agar negara dan pemerintahan dapat menerapkan konsep pemerintahan yang diatur dengan syari'at Islam, ada kalangan yang justru memperjuangkan agar tegaknya *Khilāfah al-Islāmiyah*.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Lihat Syarifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia: Pertautan Negara, Khilafah, Masyarakat Madani dan Demokrasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Edisi 1, Juli 2008). hlm. 18.

Konsep tentang sistem khilafah memang menimbulkan perbedaan yang tajam.<sup>8</sup> Mengenai konsep pemerintahan yang dianut oleh berbagai negara, hingga kini masih beragam. Ada negara yang menggunakan sistem monarki yang merupakan representasi dari model pemerintahan berdasarkan sistem warisan kekuasaan diserahkan kepada putra mahkota, sirkulasi kekuasaan hanya bersifat terbatas dan hanya dapat diraih oleh kalangan kerajaan. Ada juga sistem republik, yang terdiri atas pilar-pilar demokrasi dimana-mana kedaulatan sepenuhnya di tangan rakyat, sistem ini dianut oleh banyak negara di dunia. Ada juga sistem kekaisaran, yang memberikan keistimewaan dalam bidang pemerintahan, keuangan dan ekonomi di wilayah pusat dan juga pemberlakuan hukum yang tidak adil. Sementara, ada juga sistem pemerintahan federasi, yang membagi wilayah dalam otonominya sendiri dan bersatu di bawah pemerintahan umum. Semua jenis pemerintahan itu masih bisa ditemukan dalam konteks politik kontemporer.

Satu-satunya di dunia sistem pemerintahan yang mencoba mengikuti sistem pemerintahan Rasulullah Saw saat ini adalah sistem pemerintahan Iran (Republik Islam Iran). Dalam sistem pemerintahan ini Republik Islam Iran

---

<sup>8</sup> Menurut Munawir Sadzali bahwa Islam tidak mengajarkan sistem pemerintahan tertentu: “tetapi selebihnya dari itu baik dari al-Quran dan sunah Rasulullah tidak mengajarkan pemerintahan tertentu yang harus dianut oleh umat Islam” Ujung-ujungnya sudah biasa ditebak, bahwa sistem republik yang di Indonesia menganut Pancasila sebagai dasarnya, telah usai dengan ajaran Islam. Munawir menjelaskan: “Mari kita bandingkan lima sila dari pancasila dengan prinsip-prinsip dan tata nilai yang telah diamanatkan oleh Al-quran. Kita melihat adanya persamaan, termasuk juga semangatnya. Oleh karena itu..., hendaknya kita umat Islam Indonesia menerima Negara Republik Indonesia yang berdasar pancasila ini sebagai sasaran akhir dari aspirasi politik kita. dan bukan sekedar sasaran atau batu loncatan ke arah sasaran-sasaran yang lain.” Lihat Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, sejarah dan pemikiran* (Jakarta UI-Press, 1990), hlm. 233 dan 236.

(selanjutnya disingkat RII) yang sekarang pemerintahan dikuasai oleh ulama Islam Syi'ah.<sup>9</sup>

Pengertian negara dan pemerintahan sering kali disama-artikan oleh sebagian masyarakat bahkan tidak jarang mengidentikkan negara dengan pemerintahan ataupun sebaliknya, akan tetapi secara teoritis tidaklah sama antara negara dan pemerintahan. Oleh beberapa kalangan negara bersifat tetap dibanding dengan pemerintahan yang sering kali berubah-ubah.<sup>10</sup> Sehingga dari anggapan itu bahwa negara sama dengan bentuk pemerintahan.

Perkembangan selanjutnya adalah, pembicaraan mengenai negara Islam mulai memasuki kawasan kajian hukum, beberapa pemikir hukum Islam klasik mulai memperkenalkan istilah-istilah baru dalam teori politik (*Fiqh as-siyāsah*), mereka. Seperti *Khalifah*, *Ahl al-Ḥall wa al 'Aqd*, *Bai'ah* dan beberapa istilah lain yang sejak semula tidak dikenal dalam istilah teologi Islam klasik. Dalam kondisi yang tidak jauh berbeda, pada periode

---

<sup>9</sup> Inu Kencana Syafi'ie, *Ilmu pemerintahan dan al-Quran*, hlm. 261-262. Syi'ah terbagi kedalam beberapa golongan .Yang terbesar adalah Syi'ah Imammiah atau Itsna Asyariyyah. Mereka disebut Syi'ah Itsna Asyriyyah karena mempercayai dua belas imam suci. Imam-imam yang dimaksud adalah Ali bin Abi Thālib beserta keturunannya, yaitu: Ḥasān bin Ali al-Mūjabā, Hūseīn bin Ali (Ṣ āyyed Al-Syuhadā), Ali bin Hūsaīn (Z āinul Al-Abidīn ), Muhāmmad bin Ali (al-bāqir), Jā'far bin Muhāmmad (al-sidīk), Mūsa bin Jā'far (al-Ḳazīm), Ali bin Mūsa (ar-Ridā), Muhāmmad bin Ali (al-Tāqī), Muhāmmad bin Ali (al-Ḥaqī), Ḥāsan bin Muhāmmad (al-ʿAskārī) dan Muhāmmad bin Ḥāsan (al-Qālam) yang juga dikenal Imām al-Māhdi al-Mūntazār atau “Imam Z amān”. Jalāluddīn Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 255, lihat Riza Sihubudi, “Foot Note: *Biografi Politik Imam Khomeini*, (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 1996), lihat M. Riza Sihubudi, *Dinamika Revolusi Islam Iran: Dari Jatunya Syi'ah Hingga Wafat Ayātullāh Khomeini*, (Jakarta: Pustak Hidayah, 1989), hlm. 43. Di samping syi'ah Isnā Asyāriyyāh ada pula Syi'ah Isnā 'iliyāh, yang mempercayai imam sampai dengan imam keenam. Selanjutnya ada lagi Syia'ah Z aidiāh, yaitu pengikut Z aid ibn ibn Ali Z aināl Abidīn. Dan masih ada golongan-golongan kecil lainnya. Ḥarun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, cet. Ke-5, (Jakarta: UI-Press, 1985), hlm. 99-100.

<sup>10</sup> Cheppy Haricahyono, *Ilmu Politik dan Perspektifnya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986) hlm. 73.

selanjutnya pemikir-pemikir politik Islam semakin intensif dikumandangkan oleh sejumlah aktivis kebangkitan Islam, baik di Timur Tengah maupun wilayah Islam lainnya yang pada saat itu berada dalam cengkraman penjajah barat.

Meningkatnya intensitas tersebut secara umum dipengaruhi tiga hal, yaitu: Pertama, kerapuhan dunia Islam oleh faktor-faktor internal yang berakibat munculnya gerakan-gerakan pembaharuan dan pemurnian. Kedua, adanya rongrongan Barat terhadap keutuhan politik dan wilayah Islam. Ketiga, akibat keunggulan Barat dalam ilmu, teknologi, dan organisasi. Tiga hal tersebut sangat mewarnai orientasi umum para pemikir politik Islam kontemporer.<sup>11</sup>

Secara umum tujuan pokok pemerintahan Islam adalah menciptakan kemaslahatan bagi manusia dan mencegah segala bahaya, menegakkan keadilan dan melarang semua permusuhan antara manusia, tujuan pemerintahan Islam sama dengan tujuan yang hendak dicapai pemerintahan secara umum lainnya. Mengenai konsep negara, Islam nampaknya lebih cenderung berpendapat bahwa Islam tidak memerintahkan dan juga mengajarkan secara jelas mengenai sistem ketatanegaraan, tetapi mengakui

---

<sup>11</sup> Munawir Syadjali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, hlm. 115.

terdapatnya sejumlah tata nilai dan etika dalam al-Qur'an. Islam menegakkan kekuasaan yang memiliki dua aspek: aspek keagamaan dan aspek keduaian.<sup>12</sup>

Perbincangan mengenai wacana juga tidak lepas dari perhatian para tokoh politik Islam kontemporer. Misalnya, diantara tokoh-tokoh intelektual muslim dunia yang secara tegas mengkaji konsep Daulah Islamiyah sebagai suatu referensi bagi sebuah sistem pemerintahan adalah Mohammad Natsir dan Abū A'lā Al-maudūdi.

Mohammad Natsir menawarkan Islam sebagai negara. Hal ini bisa disimak dari sisi pidatonya pada sidang pleno konstituante, tanggal 12 November 1957, dimana ia menghendaki negara Indonesia berazaskan ideologi Islam. "Negara Demokrasi Berdasarkan Islam".<sup>13</sup> Keinginannya ini bukan semata-mata disebabkan karena Islam sebagai agamanya mayoritas di Indonesia, melainkan ajaran Islam mengenai ketatanegaraan dan kehidupan bermasyarakat itu mempunyai sifat yang sempurna dalam menjamin kerukunan beragama dan bernegara.<sup>14</sup> Sedangkan, mengenai konsep pemerintahan suatu negara, Natsir berpendapat boleh meniru pemerintahan barat asalkan tidak melanggar nilai-nilai dasar Islam. Karena, menurutnya

---

<sup>12</sup> Gaffar Aziz, *Berpolitik Untuk Agama; Missi Islam, Kristen dan Yahudi tentang Politik*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 10.

<sup>13</sup> Munawir Syadjali, *Islam dan tata Negara, Ajaran Sejarah dan pemikiran*, hlm. 194-196.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 203.

Islam memang tidak mempunyai sistem ketatanegaraan yang sempurna.<sup>15</sup> Bahaya sekularisme adalah karena paham ini tidak menjawab pertanyaan, “Apakah arti hidup itu?” Sehingga orang yang merasa kehilangan makna hidupnya dan mengalami spiritual degeneration (kemerosotan spiritual). Maka dengan mudah akan dihindangi penyakit-penyakit jiwa (neurosis). Orang-orang seperti ini membutuhkan seperangkat kepercayaan (keimanan) yang dapat dijadikan landasan hidup yang tidak pernah berubah.<sup>16</sup>

Juga kaum sekularis memandang konsep-konsep mengenai Tuhan dan agama hanya hasil sebagai ciptaan manusia;<sup>17</sup> yang ditentukan oleh kondisi-kondisi sosial, bukan ditentukan oleh kebenaran wahyu. Bagi kaum sekularis doktrin agama dan Tuhan relatif dan tergantung pada penemuan-penemuan umat manusia. Dan tolok ukur kebenaran dan kebahagiaan atau ukuran keberhasilan manusia semata-mata ditentukan oleh materi (benda). Di negara sekuler, menurut Mohammad Natsir masalah-masalah ekonomi, hukum,

---

<sup>15</sup> Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamental* (Magelang: IndonesiaTera, 2001), hlm. 70.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 217.

<sup>17</sup> Pandangan Natsir tentang kaum sekularis ini mirip dengan gagasan Karl Marx dan Engels. Dalam salah satu tulisan, mereka pernah menyatakan: “C’est l’homme qui fait la religion, ce n’est pas la religion qui fait l’homme... L’homme, c’est le monde de l’homme, l’état, la société. Cet état, cette société produisent la religion... manusia... manusia, dunia manusia, Negara, masyarakat. Negara itulah, masyarakat itulah yang menciptakan agama...” Karl Marx et Engels, *Critique de la Philosophie du Droit de Hegel*.” Dalam Jean Pierre Bagot, Ied., *L’Experience Religieuse*, (Paris: Hachette, 1973), hal. 19.

pendidikan, sosial dan lain-lainnya semata-mata ditentukan oleh kepentingan-kepentingan material, bukan nilai-nilai spiritual.<sup>18</sup>

Pemahaman Natsir tentang bahayanya sekularisme dan Islam sebagai ideologi perlu dikemukakan dalam hubungan ini karena pemahamannya itu mempunyai kaitan yang erat dengan pandangan-pandangannya tentang masalah persatuan agama dan negara. Keyakinan Mohammad Natsir akan kebenaran Islam sebagai ideologi inilah yang membuatnya gigih memperjuangkan Islam sebagai dasar negara dan gagasan persatuan agama dengan negara. Keyakinannya itu juga membuatnya begitu peka terhadap nilai-nilai sekular yang dianggapnya bertentangan dengan Islam.

Gambaran kaum Orientalis tentang negara Islam yang penuh penyimpangan seperti yang dikemukakan Mohammad Natsir memang seringkali muncul kepermukaan. Ini bukan merupakan suatu gejala baru. Gambaran keliru mengenai negara Islam telah muncul semenjak lahirnya karya-karya awal Orientalis mengenai Islam. Diduga, melalui karya-karya awal Orientalis Barat inilah tersebar gambaran keliru tentang Islam dan negara Islam. Lahirnya karya-karya ini pada munculnya didorong oleh keinginan untuk mengkritik dan menyerang Islam sebagai agama. Langkah

---

<sup>18</sup> Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Malaysia: International Federation of Student Organization, 1981), hal. 217.

ini diambil sehubungan dengan kekalahan Eropa Kristen menghadapi kekuatan militer kaum Muslim dalam perang Salib (abad 11-13).<sup>19</sup>

Akan tetapi menurut Abū A'lā Al-Maudūdī<sup>20</sup> khususnya dalam bidang agama dan gagasan-gagasannya tentang Islam, termasuk teori kenegaraannya. Baginya Islam adalah agama yang paling paripurna lengkap dengan kehidupan politik dengan arti di dalam Islam terdapat pula sistem politik. Oleh karenanya dalam bernegara umat Islam tidak perlu atau bahkan dilarang meniru sistem barat.

Tujuan negara tidak hanya mencegah dan melindungi seluruh bangsanya dari invasi asing. Negara ini juga bertujuan untuk mengembangkan sistem keadilan sosial yang berkeimbangan yang telah diketengahkan Allah dalam kitab suci al-Qur'an. Untuk tujuan ini, kekuasaan politik akan digunakan demi kepentingan itu dan bilamana diperlukan, semua sarana propaganda dan persuasi damai akan digunakan, pendidikan moral rakyat juga akan dilaksanakan, dan pengaruh sosial maupun pendapat umum akan dijinakan.

---

<sup>19</sup> Sejarawan mencatat bahwa benih-benih peperangan Salib ini sebenarnya telah tumbuh pada awal abad VIII, yaitu ketika pasukan kaum Muslimin mengancam hendak menyerbu Barat melalui kota Tours dan Poitiers (732M). Semenjak itu, Eropa Kristen mulai merasa ngeri akan bahaya gelombang serangan kaum Muslimin. Maka pertempuran yang terjadi tiga abad kemudian, di dataran Syiria dan Mesir antara pasukan Islam dengan Kristen, sebenarnya merupakan kelanjutan suasana genting tersebut. Perang Salib yang merupakan salah satu perang terbesar dalam sejarah peradaban Islam-Kristen ini terjadi secara bergelombang dari tahun 1098 sampai tahun 1248 M. Lihat M. Enan, *Detik-detik Menentukan Sejarah Islam*, terj. Mahyuddin Syaf (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hal. 132-145.

<sup>20</sup> Abul A'lā al-Maudūdī, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*. Terj. Asep Hikmat (Bandung: Mizan, 1995). hlm. 34-35.

Tujuan negara Islam yang dapat dibentuk berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah juga telah berikan Tuhan. al-Qur'an menyatakan:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ.<sup>21</sup>

Dari pengamatan yang cermat atas al-Qur'an akan jelas bahwa negara Islam ini berlandaskan ideologi dan bertujuan untuk menegakkan ideologi tersebut, ketentuan dari negara Islam inilah yang menyebabkan negara tersebut wajib diselenggarakan oleh orang-orang yang meyakini ideologi Islam serta hukum Ilahi yang dijunjung tinggi oleh mereka. Penyelenggaraan suatu negara Islam haruslah orang-orang yang berkehidupan dibuktikan untuk menaati dan menegakkan hukum ini. Yang tidak hanya setuju dengan program reformasinya dan sepenuhnya yakin atas program itu, melainkan juga sepenuhnya menghayati semangatnya serta memahami semua rinciannya.

Secara umum, wajah khas dari bentuk ideal pemerintahan Islam yang kita namakan negara Islam. Boleh menyebutnya dengan istilah teknis modern dan boleh menyebutnya sebagai sekuler, demokratis ataupun teokratis. Sepanjang kita meyakini Islam dan menerimanya sebagai jalan kehidupan

---

<sup>21</sup> Al-Hadīd (57):25.

kita, maka sistem pemerintahan kita pada intinya harus berlandaskan pada dasar-dasar yang telah diletakan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah.<sup>22</sup>

Berangkat dari latar belakang ini sangat menarik untuk dikaji lebih jauh dan mendalam lagi bagaimana sebenarnya pemikiran Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-Maudūdi mengenai konsep pemerintahan Islam yang selalu menjadi dinamika tiada hentinya dan hangat bagi sistem politik negara-negara Islam di berbagai belahan dunia.

## **B. Pokok Masalah**

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah pada pemikiran kedua tokoh politik: Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-Maudūdi dalam mewujudkan cita-cita untuk menjadikan Indonesia menjadi suatu Negara Islam.

Ada pun rumusan masalahnya dapat dirinci dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemerintahan Islam dalam pandangan Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-Maudūdi?
2. Apa persamaan dan perbedaan pendapat kedua tokoh tersebut tentang politik dalam pemerintahan Islam?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-Maudūdi dalam konteks ke-Indonesiaan?

---

<sup>22</sup> Abu A'lā al-Maudūdi, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, hlm. 276.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:
  - a. Mendeskripsikan atau mengungkapkan pemikiran Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-Maudūdi dalam konsep pemerintahan.
  - b. Menjelaskan bagaimana corak pemikiran Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-Maudūdi mengenai konsep pemerintahan dengan melihat sisi persamaan dan perbedaan.
  - c. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-Maudūdi tentang konsep pemerintahan dalam konteks keindonesiaan.
2. Kegunaan dari penelitian ini adalah:
  - a. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, yaitu memberikan kontribusi pemikiran, khususnya mengenai persoalan politik yang semakin hari semakin mengalami perkembangan. Di samping memberikan pandangan baru akan politik yang didasarkan pada konsep keagamaan dan sosio-kultural yang berbeda.
  - b. Bagi perkembangan politik Islam, yaitu memperkaya khazanah pemikiran Islam, khususnya dibidang kajian siyasah, yang memperbincangkan tentang konsep pemerintahan.
  - c. Bagi kehidupan secara umum, yaitu memberikan kontribusi pemikiran tentang konsep pemerintahan sebagai perbandingan dengan karya-karya penelitian lain.

#### D. Telaah Pustaka

Sepanjang pengamatan penyusun, belum ada kajian yang memperbandingkan pendapat kedua tokoh tersebut diatas tentang konsep pemerintahan. Yang ada hanyalah tulisan berupa skripsi yang mengangkat tokoh perbandingan sistem khilāfah antara Taqiyuddin An-Nabhani dan Abu A'lā Al-Maudūdi, yang ditulis oleh Mulhendri Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.<sup>23</sup> Dan skripsi yang mengangkat tema tentang demokrasi menurut pandangan M. Natsir, skripsi ini ditulis oleh Hidayatul Muslimah dari Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.<sup>24</sup> Di samping itu, ada lagi sebuah skripsi yang mengangkat tema Konsep Negara Islam menurut Hasan Al-Banna dan Abu A'lā Al-maudūdi, skripsi ini ditulis oleh Tri Purwo Andiyanto Faultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga.<sup>25</sup>

Salah satu karya yang terpenting Abu A'lā Al-maudūdi yang membahas Hukum dan Konstitusi Sitem Politik Islam: buku yang berjudul *The Islamic Law and Constitution*. (ahli bahasa oleh Drs. Asep Hikmat; dengan judul *Hukum dan Konstitusi Sistem Poltik Islam* terbitan Mizan anggota IKAPI).

---

<sup>23</sup> Muhendri *Perbandingan Sistem Khilafah antara Taqiyuddin an-Nabhani dan Abu A'la Al-Maududi*, Skripsi: Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga 2009.

<sup>24</sup> Hidayatul Muslimah, *Mohammad Natsir dan pemikirannya tentang demokrasi*, Skripsi: Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. 2008.

<sup>25</sup> Tri Purwo Andiyanto, *Konsep Negara Islam Menurut Hasan Al-banna dan Abu A'la Al-Maudūdi*, Skripsi: Yogyakarta: Fakultas Sayari'ah UIN Sunan kalijaga. 2009.

Tidak kalah penting dan menarik adalah buku Khilafah dan Kerajaan Diterjemahkan dari buku aslinya yang berbahasa Arab, *al-Khilāfah Wal Mulk*.

Kedua, buku tulisan Hamid Enayah, berjudul: Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah.<sup>26</sup> Buku ini secara spesifik mencoba melakukan studi perbandingan tentang pemikiran politik antara Sunni dan Syi'ah. Kendatipun tidak secara khusus membahas *Wilāyah al-faqīh*, namun buku ini relatif detail dalam mengupas pemikiran politik dan hukum ketatanegaraan Syia'ah modern.

Buku lain adalah ditulis oleh Yusril Izha Mahendra,<sup>27</sup> lebih menitik beratkan kajiannya pada Masyumi dan Jamaat Islami di atas meskipun ada dua tokoh yang dilibatkan seperti Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-maudūdi sebagai representasi dari modernisme dan fundamentalisme akan tetapi kedua tokoh itu akan menjadi fokus kajiannya karena lebih pada partai tempat tokoh ini berpolitik. Sementara itu dalam dalam tesisnya,<sup>28</sup> A. Syafi'i Maarif, secara khusus meneliti tentang relasi Islam dan politik yang menggambarkan perilaku partai-partai Islam dalam menghadapi kebijakan politik (demokrasi terpimpin) Soekarno, sampai pada pembubaran Masyumi. Dalam tesis ini dibahas sosok Natsir namun, lebih difokuskan peran

---

<sup>26</sup> Lihat, Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni-Syi'ah*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 1988), hlm.7.

<sup>27</sup> Yusril Izha Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi dan Partai Jama'at Islami* (Jakarta: Paramadin, 1999).

<sup>28</sup> Tesis ini telah di bukukan dengan judul *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin* (1959-1965. Lihat A. Syafi'i Maarif, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

politiknya di Masyumi. Dalam karya A. Syafi'i Maarif berjudul *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi percaturan dalam Konstituante*,<sup>29</sup> ia membahas pandangan Hatta, Namun pembahasan yang dilakukan adalah tentang pandangan Hatta terhadap ideologi Pancasila dalam relevansinya dengan nilai-nilai ajaran Islam.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Agama dan negara sebenarnya bukan suatu yang bertentangan secara diametral, atau juga bukan berarti negara bagian dari agama, melainkan negara itu inheren dalam agama. Kesadaran akan makna lebih jauh tentang politik yang inheren dalam agama merupakan kesadaran manusiawi yang tidak dapat dibantah, sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai naluri untuk hidup bersama. Implikasi dari kehidupan sosial ini akan membawa manusia dalam upaya mengembangkan sistem kehidupan bersama dengan perangkat hukumnya yang kemudian berkembang menjadi negara.

Prinsip dasar dalam Islam yang mengatur dalam kehidupan publik yang bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (*Siyasah al-Dunya*) bertujuan untuk memaslahatkan masyarakatnya secara umum yang berkeadilan berdasarkan hukum etika sosial, maka dari itu kemudian Islam secara eksplisit manusia untuk mengajarkan manusia untuk menegakkan keadilan. Kebebasan dan toleransi, persamaan hak dan kewajiban serta bermusyawarah dalam kehidupan bersama. Sedangkan disyariatkannya hukum secara substansif-

---

<sup>29</sup> Lihat A. Syafi'i Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi percaturan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 103 dan 154.

universal yaitu untuk kemaslahatan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak dengan memenuhi kebutuhan primer dan sekunder mereka serta memenuhi juga kebutuhan pelengkap bagi mereka.

Kemaslahatan itu utamanya ditunjukan untuk menjamin hak-hak dasar kemanusiaan yang meliputi:

- a. Hak memelihara agama dan kebebasan beragama (hifz ad-Dîn)
- b. Hak memelihara jiwa dan keselamatan fisik (hifz an-Nāfs).
- c. Hak memelihara keturunan (hifz an-Nāsl)
- d. Hak memelihara harta benda atau hak milik pribadi (hifz al-Māl)
- e. Hak memelihara akal atau kebebasan berpikir (hifz al'Aql).<sup>30</sup>

Kemudian kelima hak-hak dasar tersebut juga dapat digunakan dalam kerangka tujuan pembentukan negara.

Manusia sebagai hamba Allah yang diberikan kedudukan oleh-Nya sebagai manager bumi (khalifatullah) mempunyai dua macam kekuasaan, yaitu kekuasaan yang bersifat umum adalah kekuasaan untuk memakmurkan kehidupan di bumi, sedangkan kekuasaan yang bersifat khusus adalah kekuasaan dalam pemerintahan negara.<sup>31</sup>

Dalam konteks keterkaitan agama dan negara atau Islam dan politik, Rumaidi dengan mengutip teori-teori yang diajukan oleh para sosiolog

---

<sup>30</sup> Asy-Syatibi, *al-Muawaffaqat fi Ushul al-Ahkam*, t. tp. :Dar al Fikr, 1341 H), 11:4

<sup>31</sup> Ahmad Azhar Bayir, *Refleksi atas Persoalan Ke-Islaman*, cet. I, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 43.

teoretisi politik Islam membagi menjadi tiga bagian paradigma pemikiran dalam merespon problematik relasi agama dan negara. *Pertama* Integralistik (*Unified Paradigm*). Dalam paradigma ini agama dan negara menyatu (*Integrated*), wilayah agama meliputi wilayah politik atau negara juga, karena negara merupakan lembaga keagamaan dan politik. Dengan demikian perspektif ini pemberlakukan dan menerapkan hukum Islam sebagai hukum positif di negara ini adalah hal yang niscaya. *Kedua* Paradigma Simbolik (*Syimbolik Paradigm*). Agama dan negara menurut pandangan ini berhubungan secara simbolik, yaitu suatu hubungan yang bersifat timbal-balik dan saling membutuhkan. Dalam hal ini, negara memerlukan agama, karena dengan agama, negara dapat berkembang. Sebaliknya, agama juga sama membutuhkan negara, karena dengan negara, agama dapat berkembang dalam pembinaan etika dan moral, serta lebih efektif dalam menancapkan nilai-nilai luhurnya. *Ketiga* paradigma Sekularistik (*Secularistic Paradigm*). Paradigma ini menolak kedua paradigma di atas, dan sebagai gantinya, paradigma sekularistik mengajukan pemisahan (*Disparasi*) agama dan negara.<sup>32</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bertujuan menghasilkan bentuk proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah

---

<sup>32</sup> Marzuki Wahid Rumaiddi, *Fiqh Mazhab Negara; Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 24-28.

penjelasan mengenai bagai mana pemikiran Mohammad Natsir dan Abul A'la Al-Maududi tentang konsep pemerintahan.

Kebijakan politik yang diambil oleh seorang penguasa merupakan cakupan sebuah keputusan politik. Keputusan politik adalah keputusan yang menyangkut dan mempengaruhi masyarakat umum.<sup>33</sup> Hal ini sesuai dengan pengertian politik David Etsan yaitu mencakup segala aktifitas yang berpengaruh terhadap kebijakan yang berwujud dan berkuasa di terima oleh masyarakat.<sup>34</sup> Beberapa hal yang menjadikan patokan dalam sebuah proses pengambilan keputusan politik misalnya ideologi dan konstitusi-konstitusi tersedianya sumber daya manusia, efektifitas dan efisiensi, etika dan moral yang hidup demi masyarakat dan agama.<sup>35</sup> Sebagai patokan itu akan membuahkan alternatif-alternatif pilihan mengambil keputusan.

Dalam kenyataannya, keputusan dan kebijakan politik dalam sebuah negara sangat dipengaruhi oleh ideologi penguasa.<sup>36</sup> Menurut Panel Pall, ideologi didefinisikan sebagai suatu sistem serba inklusif yang mencakup realitas komprehensif, hal yang tersebut adalah suatu rangkaian yang penuh

---

<sup>33</sup> Rahman Subakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 190.

<sup>34</sup> Ahmad Fikri AF, *Media Politik di Aktstra Palementer* (Yogyakarta: LKIS dan the asia foundation, 1994). hlm. 44.

<sup>35</sup> Rahman Subakti, *Memahami Ilmu Politik*, hlm. 190.

<sup>36</sup> Deden Faturrahman dan Wawan Sabri, *Pengantar Ilmu Politik* (Malang: Umm Press, 2002). Hlm 44.

semangat dan bertekad mengubah cara hidup secara menyeluruh.<sup>37</sup> Penelitian ini memakai pendekatan politik. Pengertian politik mempunyai banyak definisi, para ahli mempunyai perbedaan karena tujuan aspek dan sudut pandang yang berbeda tentang politik. Persamaannya terletak pada unsur-unsur dalam politik. Unsur-unsur politik terdiri dari negara (State), kekuasaan (Power), pengambilan keputusan kebijaksanaan (Policy, beleid) dan pembagian (Distributor) atau alokasi (Allocation).<sup>38</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penelitian untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian ini adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penelitian.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kepustakaan (library research). Seluruh data yang digali yang pada gilirannya berikut analisa, bersumber dari buku-buku ataupun tulisan yang bertebaran di berbagai media baik cetak maupun elektronik. Adapun data-data tersebut tidak terbatas hanya pada tulisan dua tokoh yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini (Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-Maudūdi), tetapi

---

<sup>37</sup> Amien Rais, *Cakrawala Islam Ilmu Antara Citra dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1991). Hlm. 188.

<sup>38</sup> Untuk lebih jelas tentang penelitian yang bersifat deskriptif-komparatif-analisis lihat Saifuddin Azwar, *metode penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm 6.

juga melibatkan tulisan-tulisan orang lain yang mempunyai kaitan dengan apa yang sedang diteliti.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif-analitis.<sup>39</sup> dengan metode deskriptif digambarkan bagai mana sistem pemerintahan Islam dalam pandangan Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-Maudūdi. Setelah dideskripsikan lalu dilakukan analisis secara komparatif untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pendapat kedua tokoh. Setelah ditemui persamaan dan perbedaan, dilakukan lagi analisis untuk mengetahui relevansi pemikiran keduanya dalam konteks keindonesiaan. Langkah terakhir adalah analisis yang berusaha mempertegas (menemukan) posisi masing-masing mereka berdua dalam memandang sistem pemerintahan Islam.

## 3. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan historis dan pendekatan ilmu politik. Pendekatan historis bertujuan untuk mengetahui akar pemikiran tokoh.<sup>40</sup> Sedangkan pendekatan ilmu politik bertujuan untuk menemukan sumbangsih pemikiran kedua tokoh

---

<sup>39</sup> Untuk lebih jelas tentang penelitian yang bersifat deskriptif-komparatif-analisis lihat Saifuddin Azwar, *metode penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm 6.

<sup>40</sup> Pendekatan historis berfungsi untuk mengetahui latar belakang eksternal dan internal tokoh. Latar belakang eksternal meliputi kondisi khusus yang dialami oleh tokoh, baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, sastra maupun filsafat. Latar belakang internal meliputi riwayat hidup, pendidikan, pengaruh yang diterima dan relasi tokoh dengan para Ilmuan sezaman. Lebih lanjut lihat Sudarto, *Metodologi*, hlm. 105.

tentang sistem pemerintahan Islam. Bermodalkan dua pendekatan ini, penulis berusaha menjawab semua tanya jawab yang menjadi pokok masalah.

#### 4. Pengumpulan Data

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu dengan mengkaji dan menelaah berbagai buku yang mempunyai relevansi dengan pokok pembahasan. Selanjutnya penyusun menggunakan sumber data sebagai berikut:

##### a. Sumber Primer

Sumber data ini memuat segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun data-data yang dijadikan sebagai rujukan utama penulis yaitu: *Capita Selecta*, *Polemik Negara Islam Soekarno Versus Natsir*, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, *Khilafah dan Kerajaan* diterjemahkan dari buku aslinya yang berbahasa Arab. *Al-Khilafah Wal Mulk*.

##### b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder diambil dari buku-buku, makalah, artikel, media elektronik dan sumber lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

#### 5. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan instrument analisis deduktif dan komparatif. Deduktif merupakan

analisis dengan cara menerangkan data yang bersifat umum untuk menemukan kesimpulan yang lebih bersifat khusus. Dalam konteks ini, dianalisis paradigma pemikiran Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-Maudūdi tentang konsep pemerintahan Islam kemudian mendeduksikannya dengan pendekatan ilmu politik.<sup>41</sup>

Komparatif menjelaskan hubungan atau relasi dari dua fenomena dan sistem pemikiran. Dalam sebuah komparasi, sifat hakiki dan obyek penelitian dapat menjadi jelas dan tajam. Sebab komparasi ini akan menentukan secara tegas persamaan dan perbedaan sehingga hakekat obyek dapat dipahami dengan semakin murni. Sedangkan komparasinya merupakan perbandingan pendapat antara Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-Maudūdi mengenai konsep pemerintahan.

---

<sup>41</sup> Beberapa hal yang menjadikan patokan dalam sebuah proses pengambilan keputusan politik misalnya ideologi dan konstitusi-konstitusi tersedianya sumber daya manusia, efektifitas dan efesiensi, etika dan moral yang hidup demi masyarakat dan agama. Lihat, Rahman Subakti, *Memahami Ilmu Politik*, hlm. 190.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan ini dapat dibaca secara mudah dan dapat dipahami maka kajian ini perlu di susun secara sistematis. Penelitian ini dibagi kedalam liam bab, yang mana pembahasannya dibagi sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan pembahasan penelitian secara menyeluruh. Oleh karena itu dalam bab ini dipaparkan latarbelakang masalah untuk memberikan penjelasan mengapa penulisan ini perlu dilakukan, apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Rumusan masalah untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang diteliti agar lebih fokus. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan untuk menjelaskan urgensi dan tujuan penelitian ini, setelah itu tinjauan pustaka untuk memberikan penjelasan dimana posisi penulis dalam hal ini, sedang landasan teori menjelaskan pendekatan apa yang akan dipakai dalam penelitian ini. Adapun metode penelitian di maksudkan untuk menjelaskan cara yang akan dilakukan penyusunan dalam penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan berusaha mengorganisir secara sistematis dari tahap pendahuluan sampai pada kesimpulan akhir.

Bab II membahas gambaran umum tentang pemerintahan Islam. Bab ini akan meliputi seputar pembentukan pemerintahan dalam Islam dan bentuk Negara dalam Islam.

Bab III berisi biografi singkat Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-Maudūdi serta pemikiran mereka tentang politik, dan konsep pemerintahan menurut mereka.

Bab IV adalah merupakan inti dari penelitian ini. Bab ini akan menguraikan pemikiran kedua tokoh, dan pada bab ini di analisis sejauh mana persamaan dan perbedaan pendapat tentang konsep pemerintahan Islam. Selain itu juga dianalisis relevansi pemikiran keduanya mengenai konsep pemerintahan Islam dalam konteks ke-Indonesiaan.

Bab lima merupakan bab penutup, penulis mengemukakan kesimpulan umum dari penelitian ini secara keseluruhan. Hal ini di maksudkan sebagai penegasan jawaban atas pokok permasalahan yang dikemukakan dan saran-saran yang diberikan kepada peneliti berikutnya yang berminat pada subjek yang sama dan kemudian penelitian ini diakhiri dengan daftar pustaka sebagai rujukan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis terhadap konsep pemerintahan menurut pandangan politik Mohammad Natsir dan Abu A'lā Al-Maudūdi, secara umum dapat ditarik kesimpulan, antara lain.

Bagi Mohammad Natsir, Islam dalam hal ini adalah agama harus masuk ke dalam sistem kenegaraan. Islam akan menjaga moral kenegaraan dan kemasyaakatan sehingga tidak ada tindakan sewenang-wenang dalam mengeluarkan kebijakan negara. Mengenai bentuk atau sistem pemerintahan, menurut Mohammad Natsir, umat Islam bebas memilih mana yang paling sesuai, asalkan tidak bertentangan dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Islam. Mohammad Natsir dapat menerima sistem pemerintahan yang berdasarkan kerakyatan (demokrasi), tetapi dengan menjunjung tinggi prinsip supermasi hukum atau syari'ah. sehingga moral tersebut selalu berada pada koridor hukum yang mengarah kepada kebaikan untuk semua pihak. Dalam kondisi situasi yang aman seperti di Indonesia, Mohammad Natsir yakin bahwa prinsip syuro lebih dekat kepada rumusan demokrasi modern seperti yang dipraktekkan di negara Eropa maupun Amerika Serikat dengan meletakkan dasar Islam sebagai panduan dalam mengambil keputusan. Jadi dalam demokrai Islam, perumusan kebijakan

politik, ekonomi, dan lain-lainnya haruslah mengacu kepada aturan yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Konsep politik Islam yang dibawa oleh Abu A'lā Al-Maudūdi adalah ke-Esaan Tuhan dan iman terhadap kekuasaan Allah. Berpegang pada misi Nabi yang memperkokoh kekuasaan Allah diatas bumi ini serta menyebarkan sistem kehidupan diamanatkan Allah, Negara yang dimaksud Abu A'lā Al-Maudūdi adalah negara yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah. Yang manadalam konsep negara, Abu A'lā Al-Maudūdi menyebutnya dengan istilah *Teo Demokrasi* untuk pemerintahan Islam. Bahwa Islam memberikan kedaulatan kepada rakyat, tetapi kedaulatan tersebut tidak mutlak karena dibatasi oleh norma-norma yang datangnya dari Tuhan. Dengan kata lain, kedaulatan rakyat terbatas dibawah pengawasan Tuhan.

Konsep theo demokrasi masih tetap relevan, Konsep theo-demokrasi pada level struktur berfungsi untuk menguji keputusan-keputusan yang dihasilkan oleh suara mayoritas dalam bentuk undang-undang atau produk-produk hukum dari proses demokrasi tersebut melalui mekanisme lembaga peradilan seperti Mahkamah Konstitusi. Lembaga Peradilan, khususnya Mahkamah Konstitusi (MK) memiliki posisi yang sangat strategis untuk menguji produk-produk hukum atau undang-undang yang dihasilkan oleh legislatif secara demokrasi. Mahkamah Konstitusi telah memberikan beberapa pertimbangan antara lain prinsip tidak memisahkan agama dan negara dalam menyelenggarakan kekuasaan pemerintahan negara. Negara

diberikan peran untuk mengurus masalah-masalah yang berkaitan dengan agama khususnya yang bersentuhan dengan ketertiban umum.

Dari uraian di atas dapat ditarik bahwa pandangan Mohammad Natsir lebih condong mendukung negara Islam dengan ideologisasi Islamnya. Ada dua hal pandangan Natsir yang perlu ditegaskan. *Pertama*; umat Islam, dalam menyusun sistem ketatanegaraannya boleh meniru Barat atau sistem mana saja, karena bagi Mohammad Natsir, Barat dan Timur bukanlah menjadi ukuran, yang terpenting hukum-hukum Ilahi dapat tegak di dalamnya. *Kedua*; hubungan agama dan negara menyatu dalam satu koridor yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bagi Mohammad Natsir Islam telah menyediakan perangkat dasar yang dapat diterapkan sesuai dengan zamannya. dan praktek kenegaraan pada masa Nabi dalam anggapan Mohammad Natsir hanya menjadi patokan untuk mengatur negara. Pada kenyataannya Mohammad Natsir tampaknya menginginkan Indonesia menjadi sebuah negara Islam dengan ideologi Islam yang ia perjuangkan, paling tidak hukum-hukum Islam (syari'ah) bisa berjalan atau menjadi hukum yang dianut oleh seluruh masyarakat muslim di Indonesia.

## **B. Saran dan Rekomendasi Di Penghujung Tulisan**

Terlepas dari kendala-kendala teknis di atas, penyusun menyadari kekurangan-kekurangan dari penelitian ini dan karena itu penyusun merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Hendaknya umat Islam menjadikan al-Qur'an dan Sunah Nabi sebagai dasar negara karena dalam Islam terdapat aturan-aturan yang menyeluruh dalam mengatur kehidupan manusia.
2. Dengan terusnya umat muslim berada bayang-bayang sistem kenegaraan Barat, maka hal tersebut akan terjadi pengikisan sifat religious umat. Sistem yang diadopsi Barat ini akan dikhawatirkan akan menghilangkan otoritas agama sebagai penjaga akidah umat dalam bernegara yang kemudian akan menciptakan aturannya sendiri walau bertentangan dengan nilai agama.
3. Untuk mewujudkan kesadaran umat Islam akan kesempurnaan Islam dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bernegara hendaklah dilakukan penyadaran umat Islam akan kesempurnaan nilai-nilai Islam sehingga kesan Islam yang negatif seperti kekuasaan yang absolut dapat dikikis.
4. Apabila telah timbul kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Islam dalam mengatur kehidupan bernegara maka umat Islam hendaklah memilih Partai politik yang dapat mewujudkan Islam sebagai dasar negara.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Al-Qur'an

Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran*, Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.

Syafie'ie, Inu Kencana *Ilmu Pemerintahan dan Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Qutb, Sayyid, *fi Zi'āl Al-Qura'an*, Beirūt: Dār Ihyāt at-Turās al-'Arābi, tt.

### B. Kitab Ushul Fikih dan Ilmu Fikih

Asad, Muhammad, *Sebuah Kajian Tentang Sistem Pemerintahan Islam*, terj, Afif Muhammad, cet. Ke-2, Bandung: Pustaka, 2001.

Enayat, Hamid, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, terj. Asep Hikmat, Bandung: Pustaka, 1988.

Imam Abu Hasan al-Mawardi, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, terj. Kattami dan nurdin, Jakarta Gema Insani Press, 2000.

'Jabiri, Abîd al-, *ad-Dîn Wa Ad-Da'ulah Wa Tatâbbiq Asy-Syâri'ah* (Beirut: Markas Dirasat Al-Wahdah Al-'Arabiyyah, 1996). Edisi terjemahan bahasa Indonesia berjudul: *Agama, Negara dan Penerapan Syari'ah*, alih bahasa Mujiburrahman, Yogyakarta Fajar Pustaka Baru, 2001.

Mawardi, Al-, *al-Ahkâm al-sûlthâniyah*, Beirūt: Dār al-'Ilm, tt.

Maarif, Ahmad Syafi'i, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965* Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Madaniy, Malik, "Syura Sebagai Elemen Penting Demokrasi", *Asy-Syir'ah*, Vol. 36, No. 1, Yogyakarta: 2002.

Munawwar, Said Agil Husain al-, "Fiqh Siyasah dalam konteks Perubahan Menuju Masyarakat Madani", *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, No, 1, Tahun 1999.

Natsir, Mohamad, *Fiqhud Da'wah*, Malaysia: International Federation of Student Organization, 1981.

Pulungan, J. Suyuthi, *Fiqh Siyasah: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, cet. Ke-4, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990.

Wahid Rumaidi Marzuki, *Fiqh Mazhab Negara; Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2001

### **C. Sumber Lain**

Abdul Aziz, A. Saachedina, *Kepemimpinan dalam Islam: Perspektif Syi'ah*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1991.

Ayari'ati, Ali, *Islam Mazhab Aksi dan Pemikiran*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Mizan 1992

Abdalla, Ulil Abshar-, *Islam dan Barat: Demokrasi Dalam Masyarakat Islam*, cet. Ke-1, Jakarta: Paramadina, 2002.

Ali, A. Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Yogyakarta: Mizan, 1998.

Abegebriel, A. Maftuh dkk. *Negara Tuhan The Thematic Encyclopaedia* Jakarta: SR-Ins Publishing, 2004.

Ahmad, Zainal Abidin, *Ilmu Politik Islam V: Sejarah Islam dan Umatnya sampai Sekarang perkembangan dari zaman kezaman*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Andiyanto, Tri Purwo, *Konsep Negara Islam Menurut Hasan Al-Banna dan Abul a'la al-maududi*, Skripsi: Yogyakarta: Fakultas Sayari'ah UIN Sunan kalijaga. 2009.

Amstrong, Amatullah, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni Bandung: Mizan, 1996.

Aziz, Abdul Ghafar *Islam Politik: Pro dan Kontra*, terj. M. Thoha Anwar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah Abad XVII dan XVIII: Melacak AkarAkar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.

Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Bagot, Jean Pierre, Ied., *L'Experience Religieuse*, Paris: Hachette, 1973.

- Bashori, Ahmad Dumyati, dan "Abul A'la Al-Maududi: Jama'at Islam dan Revolusi Damai," *Majalah Islam Sabili Meneliti Jalan Menuju Mardhotillah*, edisi khusus No. 01, Th. Ke-10, 25 Juli 2002.
- Burrell, RM. *Fundamentalisme Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Brown, Daniel W. , *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Mdoern*, terj. Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim, Bandung : Mizan, 2000.
- Dudung, Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam: dari masa klasik hingga modern*, Yogyakarta: Fak. Adab, 2002.
- Efendi, Bahtiar, *Islam dan Negara: Transpormasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia.*, Jakarta: Paramadiana, 1998.
- Enan, M. *Detik-detik Menentukan Sejarah Islam*, terj. Mahyuddin Syaf, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Engenier, Asghar Ali, *Islam dan Pembebasan*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Eko, Sutoro, "Pelajaran Konsolidasi Demokrasi untuk Indonesia." Dalam pengantar buku terj, Larry Diamond, *Developing Democracy; Toward Consolidation*, Yogyakarta: IRE Press, 2003.
- Faturrahman, Deden, *Pengantar Ilmu Politik*, Malang: Umm Press, 2002.
- Fikri AF, Ahmad, *Media Politik di Aktstra Palementer*, Yogyakarta: LKIS dan the asia foundation, 1994.
- Hasan, Noorhaidi, *Islam Politik Di Dunia Kontemporer, Konsep, Genealogi, dan Teori*, Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Husein, Machnun, *Islam dan Pembaharuan, Ensiklopedi Masalah-Masalah* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.
- Harjono, Anwar, dkk. (ed.), *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*: Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Haricahyono, Cheppy, *Ilmu Politik dan Perspektifnya*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.
- Ismail, Faisal, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*, cet. Ke-1, Ypgyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Jurdi, Syarifuddin, *Pemikiran Politik Islam Indonesia: Persatuan Negara, Khilafah, Masyarakat Madani dan Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Edisi 1, Juli 2008.

- Kahin, GerogeMcT., "*In Memoriam: Mohammad Natsir*," dalam Indonesia, No. 56 (October 1993).
- Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fudamentaslis*, Magelang: Indonesia Tera, Cet. 1, 2001.
- Kamus Filsafat*, Bandung: Rosdakarya 1995.
- Lewis, Bernard *Bahasa Politik Islam*, terj, Ihsan Ali-Fauzi, Jakarta: Gramedia, 1994.
- Luth, Thohir, dan M. Natsir: *Dakwah dan Pemikirannya*, cet, ke-1, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Maarif, Ahmad Syafi'I, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, cet. 3 Jakarta: LP3ES, 1996.
- Mahendra, Yusril Izha, *Modernisme dan Fudamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi dan Partai Jama'at Islami*, Jakarta: Paramadin, 1999.
- , "Modernisme Islam dan Demokrasi: Pandangan Politik Natsir," *Jurnal ISLAMIKA*, No. 13, 1994.
- Maududi, Abu A'la al-, "*Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim*" Terj. Raliby, Oesman Jakarta : Bulan Bintang, 1967.
- , *Hukum dan Konstitusi: Sistem Politik Islam*, terj, Asep Hikmat, Bandung: Mizzan, 1993.
- , *Khilafah dan Kerajaan*.
- Nata, Abuddin *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- , *Menjadi Muslim Sejati*, terj. Ahmad Bidowi Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.
- Muslimah, Hidayatul *Mohammad Natsir dan pemikirannya tentang demokrasi*, Skripsi: Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Muhendri *Perbandingan sistem khilafah antara Taqiyuddin an-Nabhani dan Abu a'la al-maududi*, Skripsi: Yoghyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga 2009.
- Muzaffair, Mehdi, *Kekuasaan Dalam Islam*, terj. Abdurrahman Ahmed, Jakarta Pustaka Panjimas, 1994.

- Nabhani, Taqiuddin an-, *Sistem Pemerintahan Islam dan Realitas Doktrin, Sejarah Empirik*, Bangil Jatim:Al-Izzah, 1997.
- Najjar, Fauzi M. , “*Demokrasi dalam Filsafat Politik Islam*”, ter. Al-Hikmah Oktober 1990.
- Noer, Deliniar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, cet. Ke-1 Jakarta: LP3ES, 1980.
- Nasution, Hasan, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jil. 1, cet. V, Jakarta: UI press, 1985.
- Natsir, Mohammad, *Agama dan Negara Dalam Perspektif Islam*, cet ke-1 Jakarta: Media Dakwah, 2001.
- , “*Bahaya Sekularisme*”, dalam Herbert Feith & Lance Castles (ed), *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, cet 2, Jakarta: LP3ES, 1995.
- , *Capita Selecta*, cet. Ke-3, Djakarta: Bulan Bintang, 1973.
- , *Capita Selecta*, hlm. 448; dan Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam*.
- , “*Tujuan Maysumi*,” dalam Herbert Feith & Lance Castles (ed), *Ibid*.
- Panji, Zainuddin, Rahman, *Sejarah Pemikiran Politik Islam: Sebuah Upaya Kontekstual*, Kontekstualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadjali, Jakarta: Paramadina, Edisi No. 843, 1995.
- Puar, Yusuf Abdullah, “*Muhammad Natsir Sewaktu Remaja Merangkul Dewasa*,” dalam *panji masyarakat*, No.251, 15 juli 1978.
- Pabottinggi, Mochtar, (ed), *Islam: Antara Visi, Tradisi, dan Hegemoni Bukan Muslim*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Rais, Amien, *Cakrawala Islam Ilmu Antara Citra dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1991.
- Rahnema, Ali, *Para Perintis Baru Islam*, terj, Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1996.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1986.

- Rahman, Fauzi, *Upaya al-Maududi Memurnikan Pemahaman Islam*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1993.
- Romli, Mohamad Guntur, *Pemilu 2004 dan Masa Depan Demokrasi Agama*, *Harian Republika*, 13 Maret 2004.
- Rapar, J.H. , *Filsafat Politik Aristoteles*, Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- Roem, Mohammad, *Sejarah berdirinya Jong Islamieten Bond*, dalam Kustiniyati Mochtar (peny), *Diplomasi: Ujung Tombak Perjuangan RI*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Sadjali, Munawir, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemmikiran*, Jakarta: UI-Press, 1990.
- Sani, Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998.
- Schuman, Olaf, *Dilema Islam Kontemporer antara Masyarakat Madani dan Negara Islam*, Paramadiana, cet. 1999.
- Shiddieqy, Teuku Muhammad Hasbi Ash-, *Islam dan Politik Bernegara*, cet. Ke 1, ed. 11, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Sihbudi, M. riza, *Dinamika Revolusi Islam Iran: Dari Jatuhnya Syi"ah Hingga Wafat Ayatullah Khomeini*, Jakarta: Pustak Hidayah, 1989.
- Smaudi Abdullah, "Mohammad Natsir: *Islam sebagai Pedoman dalam Setiap Aspek Kehidupan*," Pak Natsir 80 Tahun, Jakarata: Media Dakwah, 1988.
- Soehino, *Ilmu Negara*, Yogyakarta: Liberti 1993.
- Suhelmi, Ahmad *Soekarno Versus Natsir: Kemenangan Barisan Megawati Reinkarnasi Nasionalis Sekuler*, cet. Ke-1 Jakarata: Darul Falah, 1999.
- Subakti, Rahman, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1992),
- Syamsuddin, M. Din, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos, 2000.
- Tabataba'i, Sayid Husein, *Inilah Islam*, terj, Ahmad Syarif, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Th Sumartana, "Menakar Signifikansi Partai Politik Agama dan Partai Pluralis dalam Pemilu 1999 di Indonesia", dalam Agus Widjojo, *Indonesia dalam Transisi Menuju demokrasi*, Yogyakarta: LSAF, 1999.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidayat Agung, 1982.

Zahra, Abu, *Politik demi Tuhan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Zuelva, Hamdan, *Pelembagaan Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Kehidupan Beragama, Sosial dan Budaya Melalui Putusan Mahkamah Konstitusi*, Yogyakarta: PSP UMS, 2012.

**D. Sumber Internet**

[http://aljawad.tripod.com/arsipbuletin/pe\\_ilahi.htm](http://aljawad.tripod.com/arsipbuletin/pe_ilahi.htm) Diakses tanggal 20 Oktober 2015.

## LAMPIRAN I

### TERJEMAHAN TEKS ARAB

| No | HLM | FTN | Terjemahan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|-----|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | 12  | 21  | Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul Kami dengan membawa mukjizat-mukjizat yang gamblang. Dan telah kami turunkan pula Kitab-Kitab <i>Syari'ah</i> dan keadilan bersama mereka, agar masyarakat manusia dapat berdiri seutuhnya. Oleh sebab itu, Kami telah menciptakan besi untuk dijadikan alat senjata yang hebat, juga untuk keperluan lainnya bagi kehidupan manusia, supaya Allah mengetahui siapa yang telah membantu-Nya menegakkan Agama Allah dengan menggayang musuh-musuh-Nya dan sekaligus membantu Rasul-Rasul-Nya, sekalipun mereka telah tiada. Q.S. al-Hadid 57:(25) |
| 2  | 61  | 38  | Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 3  | 100 | 140 | Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul Kami dengan membawa mukjizat-mukjizat yang gamblang. Dan telah kami turunkan pula Kitab-Kitab <i>Syari'ah</i> dan keadilan bersama mereka, agar masyarakat manusia dapat berdiri seutuhnya. Oleh sebab itu, Kami telah menciptakan besi untuk dijadikan alat senjata yang hebat, juga untuk keperluan lainnya bagi kehidupan manusia, supaya Allah mengetahui siapa yang telah membantu-Nya menegakkan Agama Allah dengan menggayang musuh-musuh-Nya dan sekaligus membantu Rasul-Rasul-Nya, sekalipun mereka telah tiada. Q.S. al-Hadid 57:(25) |
| 4  | 104 | 4   | Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |

## LAMPIRAN II

### BIOGRAFI TOKOH ULAMA DAN PARA TOKOH

|                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|---------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Fazlur Rahman</b>      | Fazlur Rahman lahir pada 21 September 1919 di Pakistan. Karir pendidikannya dimulai pada Deoband Seminary (Sekolah Menengah Deoband). Kemudian dilanjutkan ke Punjab University di Lahore. Dan di sana juga, ia mendapatkan gelar MA-nya. Pada tahun 1950-1958 ia mengajar bahasa Persi dan Filsafat Islam di Durham University. Pada tahun 1969, ia dikukuhkan sebagai guru besar pemikiran Islam di Departemen of Near Eastern Languages and Civilization of Chicago. Adapun tokoh-tokoh yang banyak memperngaruhi pemikiran Fazlur adalah al-Farabi (w.950), Ibn Sina (w. 1037), al-Gazali (w. 1111), Ibn Taimiyah (w. 1328), Ahmad Sirhindi (w. 1624) dan Syah Waliyullah (w. 1762). Selanjutnya, Jamaluddin al-Afghani (w. 1897), Muhamad Abduh (w. 1905), Sir Sayyid Ahmad Khan (w. 1905), Syibili Nu'mani (w. 1914) dan Muhamad Iqbal (w.1938). Adapun karya monumentalnya adalah <i>Major Themes of the Qur'an</i> (1979), <i>Islamic Methodology in History</i> (1965), <i>Islam and Modernity: Tranformation of the Inttellectual Tradition</i> (1984). |
| <b>HasbiAsh Shiddieqy</b> | Profesor Doktor Teungku Muhammad Habi Ash Shidieqy Lahir di Lhokseumawe, 10 Maret 1904 meninggal di Jakarta, 9 Desember 1975 pada umur 71 tahun Semasa hidupnya, Hasbi ash-hiddieqy aktif menulis dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya ilmu-ilmu keislaman. Menurut catatan, karya tulis yang telah dihasilkan berjumlah 73 buku, terdiri 142 jilid, dan 50 artikel. Sebagian besar karyanya adalah buku-buku fiqh yang berjumlah 36 judul. Sementara bidang-bidang lainnya, seperti hadis berjumlah 8 judul, tafsir 6 judul, dan tauhid 5 judul, selebihnya tema-tema yang bersifat umum.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| <b>Harun Nasution</b>     | Lahir di Pematangsiantar Sumatera Utara, 23 September 1919. Ia merupakan anak dari seorang ulama Mandailing yang bernama Abdul Jabbar Ahmad. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar, Hollandsch-Inlandsche School (HIS), ia melanjutkan studi Islam ke tingkat menengah yang bersemangat modernis, modern Islamilenische Kweekzschool (MIK). Karena desakan orang tuanya, ia meninggalkan MIK dan pergi belajar di Saudi Arabia. Di negeri gurun pasir in, ia tidak tahan lama dan menuntut orang tuanya agar dipindahkan ke Mesir. Ia mengambil kuliah di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, Namun kemudian pindah di Universitas McGill Kanada, dengan denga tesis yang berjudul " <i>Pemikiran Negara Islam di Indonesia</i> " dan melanjutkan ke tingkat doctoral di Universitas yang sama. Disertasi berliau berjudul " <i>Posisi Akal dalam Pemikiran Teologi Muhamad Abduh</i> ", Beliau banyak buku, diantaranya adalah Islam Ditinjau dari                                                                                                |

|                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                         | <p>Bebagai Aspeknya (1974) 2 jilid, <i>Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan</i> (1975), <i>Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Pbandingan</i> (1977), <i>Filsafat Agama</i> (1978), <i>Filsafat dan Mistik dalam Islam</i> (1978), <i>Aliran Modern dalam Islam</i> (1980), <i>Muhamad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah</i> (1987), <i>Alak dan Wahyu dalam Islam, Islam Rasiona</i>, dan lain-lain. Beliau merupakan mantan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| <b>M. Amin Rais</b>     | <p>Lahir di Solo 26 April 1944, beliau memperoleh gelar Sarjana Muda dari Fakultas Tarbiyah BELIA UIN Sunan Kalijaga (1967), dan Sarjana Fakultas Ilmu sosial dan politik dari Universitas Gajah Mada (UGM), Yogyakarta 1968. Kemudian beliau melanjutkan studi dan meraih gelar M.A dari Universitas Notre Dame, Amerika Serikat (1974), dan Ph.D dari Universitas Chicago, Amerika Serikat (1981), dalam ilmu politik. Sempat menjadi mahasiswa luar biasa di Universitas al-Azhar, Mesir (1978-1979), sambil melakukan penelitian beliau untuk menulis Disertasinya. Beliau juga mengajar FISIPOL UGM, Universitas Islam Indonesia (UII) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), dan beberapa Universitas lainnya. Pernah menjabat Ketua Umum PP. Muhammadiyah, Ketua Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia. Ketua Partai Amanat (PAN) dan menjadi Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Beberapa karyanya antara lain; <i>Cakrawala Islam: Antara Cinta dan Fakta</i>, <i>Tauhid Sobel</i> <i>Strategi Baru Menggepur Kesenjangan</i></p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| <b>Munawir Sjadzali</b> | <p>Lahir di Karang Anom, Klaten, Jawa Tengah tanggal 7 Nopember 1925. Ia adalah anak tertua dari delapan bersaudara dari pasangan Abu Aswad Hasan Sjadazali dan Tas'iyah. Dari segi ekonomi, keluarganya tergolong jauh dari sejahtera, tetapi dari segi agama keluarga ini adalah santri. Pendidikan SD dan SMP di Solo (1937-1940), Sekolah Tinggi Islam Mamba'ul Ulum dan SMA di Solo (1943). Setelah menamatkan sekolah ini ia langsung menjadi guru di Ungaran, Semarang (1944-1945), Kursus Diplomatik dan Konsuler Deplu di Universitas Exeter, Inggris Raya (1953-1954); memperoleh M.A. dari Universitas Georgetown, AS (1959) mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Agama Islam dari IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.</p> <p>Selama masa perjuangan kemerdekaan ikut menyumbangkan tenaga antara lain sebagai penghubung antara markas pertempuran Jawa Tengah dengan badan-badan kelaskaran Islam. Ia adalah tokoh intelektual dan agama serta diplomat yang menjabat sebagai Menteri Agama sejak Kabinet Pembangunan IV (1983-1988) hingga Kabinet Pembangunan V (1988-1993).</p> <p>Karirnya di Departemen luar negeri dirintis sejak tahun 1950 ketika ditugaskan pada seksi Arab/Timur Tengah. Di luar negeri, ia menjalankan tugas berturut-turut di Washington DC (1956- 1959) dan Kolombo (1963-1968). Kemudian menjabat sebagai Menteri/Wakil Kepala Perwakilan RI di London (1971-1974) dan selanjutnya diangkat menjadi Duta Besar RI untuk Emirat Kuwait, Bahrain, Qatar dan</p> |

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <p>Perserikatan Keamiran Arab (1976-1980).<br/> Adapaun tugas-tugasnya di dalam negeri adalah Kepala Biro Tata Usaha Departemen luar Negeri (1969-1970), Kepala Biro Umum Deplu (1975-1976), Staf Ahli Menteri Luar Negeri dan Direktur Jenderal Politik Deplu (1980-1983). Setelah itu diangkat menjadi Menteri Agama selama dua periode (1983-1993). Jabatan lain yang pernah dijalannya adalah anggota DPA dan pernah menjadi ketua KOMNAS HAM Republik Inddonesia.</p> |
|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|



## LAMPIRAN III

### CURRICULUM VITAE

Nama : Sony Falamsyah  
Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 26 Januari 1993  
Alamat : Dusun II  
RT/RW 001/003.  
Desa/Kelurahan, Bendungan  
Kecamatan, Pangenan  
Kabupaten, Cirebon  
Alamat Di Yogyakarta : Sapen GK 1 /638 Demangan.  
Email : Sahabat.sonyfalamsyah@yahoo.co.id

#### **Nama Orang Tua**

Ayah : H. Mustamid  
Ibu : Hj. Tiah

#### **Jenjang Pendidikan**

1. SDN 1 Bendungan (2005)
2. SMP N1 Pangenan (2008)
3. SMA N8 Kota Cirebon (2011)
4. Universitas Islam Negeri Yogyakarta (2011)

#### **Pendidikan Non Formal**

- a. Praktik Peradilan di Pengadilan Agama Sleman Yogyakarta
- b. TOAFL Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga
- c. IKLA Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga

#### **Pengalaman Organisasi**

- a. Anggota Pusat Studi dan Konsultasi Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. (PMII)